

## Pengaruh Fanatisme, *Self-control*, dan Religiusitas terhadap Perilaku Agresi Verbal pada Mahasiswa Penggemar K-Pop di Kota Bandung

Muhamad Anshori<sup>1</sup>, Wika Fitri Walriani<sup>2</sup>, Zulmi Ramdani<sup>3</sup>, Ivena Kemala Motik<sup>4</sup>, Zahra Aulia Ramadhani<sup>5</sup>, Delizza Oktaviani<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>[manshori636@gmail.com](mailto:manshori636@gmail.com)

### ABSTRACT

*Verbal aggression is rife among K-Pop fans who use social media to communicate. One of the things that causes verbal aggression behavior is the tendency of fanaticism due to excessive enthusiasm. In addition, excessive fanaticism makes a person deindividuated and unable to control himself. Meanwhile, Indonesia is a country that applies religiosity as a guide for behavior. This study aims to determine the effect of fanaticism, self-control, and religiosity on verbal aggression behavior in K-Pop fan college students in Bandung. Subjects in this study amounted to 291 students with accidental sampling technique. The data analysis technique used is multiple regression analysis using SPSS 26 software. This study underscores the simultaneous influence of fanaticism, self-control, and religiosity on verbal aggression behavior among devoted K-pop fans with coefficient determination 0.41. Addressing the issue of excessive fan behavior and verbal aggression. These insights offer valuable implications for researcher for social phenomenon in comprehending fan behavior within Pop-culture*

**Keywords:** *Fanaticism, self-control, religiosity, verbal aggression, Excessive enthusiasm*

### ABSTRAK

Perilaku agresi verbal marak terjadi di kalangan para penggemar K-Pop yang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya perilaku agresi verbal adalah kecenderungan fanatisme akibat antusiasme yang berlebihan. Selain itu, fanatisme yang cenderung berlebihan membuat seseorang mengalami deindividuasi dan tidak mampu mengontrol diri. Di sisi lain, Indonesia merupakan negara yang juga menerapkan religiusitas sebagai panduan untuk berperilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme, *self-control*, serta religiusitas terhadap perilaku agresi verbal pada mahasiswa penggemar K-Pop di kota Bandung. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 291 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Data diolah menggunakan metode analisis regresi berganda menggunakan software SPSS Ver. 26. Hasil penelitian ini menemukan pengaruh simultan dari *fanaticism*, *self-control*, dan *religiosity* terhadap *verbal aggression behavior* dengan koefisien determinasi sebesar 41%. Penelitian ini berimplikasi pada gambaran fenomena perilaku agresivitas verbal yang berlebihan pada dinamika perilaku sosial pada *pop-culture*.

**Kata kunci:** Fanatisme, kontrol diri, religiusitas, agresi verbal, *excessive enthusiasm*

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received : 14-08-2023

Revised : 03-12-2023

Accepted : 03-12-2023

---

## Pendahuluan

Pemanfaatan teknologi dalam arus globalisasi menjadi salah satu faktor yang mendukung penyebarluasan budaya dan informasi dari setiap negara, tak terkecuali Korea Selatan. Korea Selatan menjadi salah satu negara yang banyak digandrungi di kalangan masyarakat Indonesia, hal ini disebabkan oleh cepatnya arus perkembangan budaya korea selatan yang tersebar melalui media sosial (Eliani dkk., 2018). Penyebaran budaya Korea Selatan lebih banyak dikenal dengan sebutan *Korean Wave* yang diekspansikan dalam serial drama, gaya hidup, kuliner, aksesoris yang identik dengan budaya Korea, serta musik pop Korea (K-Pop) yang saat ini paling gencar diperbincangkan (Jung & Shim, 2014; Putri dkk., 2019).

Istilah K-Pop merujuk pada jenis musik populer berbahasa Korea yang ditampilkan oleh grup beranggotakan laki-laki atau perempuan dan berada dalam suatu agensi, biasanya disebut dengan *boyband* dan *girlband*, di mana setiap anggota dalam grup disebut sebagai *idol* (Eliani dkk., 2018). Para penggemar yang memiliki antusiasme terhadap *boyband* atau *girlband* tertentu cenderung tergabung dalam sebuah kelompok penggemar K-Pop, yakni fandom (Hidayah, 2022). Fandom menurut Indriani dan Kusuma (2022) merupakan bentuk gabungan dari kata *fan-kingdom* di mana berisikan para penggemar yang memiliki minat dan keyakinan yang sama, serta berisikan kegiatan yang berkaitan dengan penggemar ataupun *idol* yang disukai. Untuk mendukung kegiatan yang dilakukan oleh *idol* kesukaan mereka, setiap fandom akan banyak melakukan pertukaran ataupun berbagi informasi di media sosial (Jeong dkk., 2017; Utami & Winduwati, 2020).

Data yang didapatkan melalui survey oleh media Korea Selatan bernama KBS pada tahun 2011 menyebutkan bahwa terdapat 2,31 juta penggemar yang tergabung dalam 84 klub fandom di delapan wilayah Asia, lalu 460 ribu penggemar yang tergabung dalam 70 klub fandom di wilayah Eropa, serta 500 ribu penggemar yang ditotalkan dari 25 klub fandom di wilayah Amerika (Fibrianto dkk., 2020). Di Indonesia sendiri, kurva pertumbuhan yang dikeluarkan oleh Twitter Indonesia dengan username @TwitterID pada tanggal 30 Juli 2021 menampilkan adanya peningkatan drastis percakapan mengenai K-Pop secara global mulai terjadi pada tahun 2017, dan terus bertambah hingga tahun 2021. Kenaikan cuitan tweet terjadi sebesar 22,9% pada rentang bulan Juli 2020 hingga Juni 2021 dengan jumlah cuitan sebanyak 7,5 miliar twit. Indonesia berhasil menggeser Korea Selatan yang berada di urutan ke-4 sebagai negara asal yang menyebarkan Korean Wave (Javier, 2021).

Kemudahan media sosial dalam melakukan aktivitas tiap fandom menunjukkan adanya kemudahan bagi setiap penggemar untuk dapat berkomunikasi, baik dengan rekan sesama fandom grup sejenis maupun fandom dari grup idol lain (Indriani & Kusuma, 2022). Melalui media sosial, penggemar dapat memberikan *update* ataupun mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh *idol* mereka (Jung, 2011). Kegiatan tersebut dikenal dengan sebutan *fangirling*, di mana kata *fangirling* berasal dari kata *fangirl* untuk penggemar perempuan, sedangkan penggemar laki-laki disebut sebagai *fanboy*. Rinata dan Dewi (2019) menyebutkan bahwa *fangirling* merujuk pada suatu kegiatan yang dilakukan dengan rasa gembira berlebihan dan bisa menjadi ekstrim terhadap suatu kelompok idol tertentu. Untuk mendukung kegiatan idol kesukaan para penggemar, mereka yang tergabung dalam suatu fandom biasanya merencanakan hal-hal tertentu, seperti membuat *project* sambutan ulang tahun *idol*, memberi hadiah, ataupun

melakukan *streaming video* secara berulang ketika grup idol mereka melakukan *comeback* untuk lagu baru. Hal ini dilakukan oleh para penggemar untuk menunjukkan rasa cinta dan identitas mereka sebagai penggemar K-Pop (Etikasari, 2018).

Ardis dan Khumas (2021) menyebutkan bahwa cakupan luas dari penggemar dapat menyebabkan informasi dengan mudah tersebar di media sosial, baik informasi positif ataupun negatif. Salah satu hal yang mungkin terjadi ketika seseorang diberikan kemudahan untuk mengomentari informasi adalah munculnya perilaku agresi verbal (Bykov dkk., 2018; Eker & Akdeniz, 2022; Eliani dkk., 2018; Yun Hoong dkk., 2020).

Perilaku agresi verbal mengarah pada serangan terhadap konsep diri atau posisi dari seseorang dalam suatu topik obrolan dengan tujuan menyakiti secara psikis dan membuat orang tersebut tidak disukai (Eden & Roberto, 2021; Infante & Wigley, 1986; Mubarak, 2018). Hal ini ditegaskan oleh Watiningsih (2020) yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak negatif dengan bertambahnya fenomena agresi verbal. Dalam dunia K-Pop, agresi verbal yang dilakukan di media sosial antar fandom disebut dengan *fan war* (Eliani dkk., 2018).

*Fan war* disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat serta prasangka yang pada akhirnya memicu jenis-jenis pelanggaran yang banyak dilakukan dalam bermedia sosial, seperti pencemaran nama baik, melakukan perundungan dan penghinaan, menyampaikan ujaran kebencian, ataupun menghina (Natingkaseh dkk., 2022). Pada penggemar K-Pop, perilaku agresi verbal biasanya ditunjukkan dengan cara meninggalkan kata-kata kasar dalam kolom komentar idol maupun penggemar dari idol, atau menyebarkan rumor kebencian tentang idol yang tidak mereka sukai secara subjektif Ardis dan Khumas (2021). Perilaku agresi verbal dapat ditunjukkan dengan menghina kondisi fisik, mengucapkan kata-kata tidak pantas, mencela, menyerang karakter serta kemampuan dari idola fandom lain (Sihombing, 2018)

Perilaku agresi verbal adalah kecenderungan fanatisme akibat antusiasme yang berlebihan. Hal ini didukung oleh (Ardis & Khumas, 2021; Eliani dkk., 2018) yang menyebutkan ada hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal yang dilakukan oleh para penggemar idola K-Pop di media sosial. Dari kedua penelitian tersebut, usia subjek terbanyak berasal dari usia remaja dengan jenis kelamin perempuan yang paling mendominasi. Eliani dkk. (2018) menjelaskan bahwa pada usia remaja, individu cenderung memiliki orientasi terhadap kepentingan tertentu sebuah kelompok, dalam hal ini adalah fandom. Maka, jika dikatakan lebih lanjut kelompok fandom akan menjustifikasi kebenaran yang mereka yakini kebenarannya secara subjektif, dan menghiraukan etika diluar kelompok mereka sendiri.

Kurniawan (2020) menyebutkan bahwa terjadinya perilaku agresi verbal disebabkan karena fanatisme yang cenderung berlebihan sehingga seseorang tidak mampu untuk menerima adanya nilai lain yang dianut antarkelompok lain. Hal ini juga membuat individu mengalami deindividuasi dan tidak memiliki *self-control* yang baik. Baumeister dkk. (2007) mendefinisikan *self-control* sebagai tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja serta dibutuhkan usaha. Adapun Nečka (2015) menyebutkan bahwa *self-control* mencakup kemampuan seseorang untuk menahan diri dari suatu respon yang kurang berguna atau berbahaya, menunda keinginan diri, mengelola emosi dengan baik, serta menyesuaikan perilakunya terhadap orang lain dalam suatu kondisi sosial.

---

Penelitian Abdullah dkk. (2021) mendukung bahwa pengaruh *self-control* terhadap perilaku agresi verbal pada mahasiswa di media sosial dapat memengaruhi perilaku agresi verbal secara negatif, artinya bahwa semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah perilaku agresi verbal. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Natingkaseh dkk. (2022) untuk mengetahui bagaimana kecenderungan melakukan perilaku agresi verbal berhubungan dengan tingkat kontrol diri. Dari hasil analisis data, didapatkan hubungan yang signifikan dengan nilai negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku agresi verbal, artinya semakin tinggi kemampuan remaja untuk mengontrol diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresi verbal yang dilakukan.

Selain itu, peneliti menemukan hasil penelitian secara simultan yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) untuk mengetahui pengaruh fanatisme dan *self-control* terhadap perilaku agresi verbal. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fanatisme dan kontrol diri terhadap perilaku agresi verbal. Namun demikian, dari banyaknya penelitian mengenai fanatisme maupun *self-control* terhadap agresi verbal, belum ditemukan banyak penelitian yang mengaitkan hasil penelitiannya dengan aspek religiusitas. Padahal penerapan religiusitas di Indonesia ditekankan pada peran agama sebagai panduan untuk berperilaku (Ji & Ibrahim, 2007; Yusoff dkk., 2022). Hal tersebut menjadi salah satu konsep unik religiusitas di Indonesia dibandingkan dengan kajian religiusitas di Barat.

Menurut Fitriani, (2016) religiusitas merupakan suatu sistem kompleks dari keyakinan yang di dalamnya mencakup sikap dan ritual sehingga memberikan koneksi pada individu terhadap suatu keberadaan yang bersifat ketuhanan. Religiusitas tidak hanya berlaku dalam ritual-ritual keagamaan, akan tetapi cakupannya dapat lebih luas untuk berbagai macam sisi interaksi dalam kehidupan (Zuhirsyan & Nurlinda, 2021). Cakupan religiusitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab di dalamnya terdapat berbagai hal yang melibatkan moral atau akhlak, keimanan dan ketaqwaan seseorang (Fitriani, 2016). Zuhirsyan dan Nurlinda (2021) menyebutkan bahwa perilaku religiusitas umumnya didorong oleh rangsangan *punish* dan *reward* yang diyakini oleh seorang hamba, serta harapan menggapai ridha Tuhannya. Selain itu religiusitas juga menjadi salah satu nilai yang mampu mengatasi tingginya perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja (Wijaya dkk., 2018). Religiusitas berperan serta untuk menekan kecemasan terhadap perasaan kecemasan dan keyakinan mengenai akhirat dan meningkatkan kepuasan hidup (Cohen dkk., 2005). Religiusitas terbagi menjadi 2 yakni, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik. Religiusitas intrinsik adalah hubungan pribadi dalam menghayati nilai keagamaan dan menjadikan agama sebagai identitas diri, sedang religiusitas ekstrinsik adalah hubungan identitas yang dipengaruhi faktor sosial seperti keluarga, komunitas, atau lingkungan sosial diluar dari penghayatan personal (Infante & Wigley, 1986).

Religiusitas tidak selalu memiliki pengaruh yang baik. Penelitian dari Wijaya dkk. (2018) Terdapat korelasi positif antara agresivitas dengan religiusitas ekstrinsik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya konformitas untuk dapat diterima dalam lingkungan komunitasnya dan tidak terdapat korelasi antara agresivitas dengan orientasi religiusitas intrinsik. Artinya semakin tinggi religiusitas intrinsik seseorang maka berpotensi untuk berperilaku agresif secara verbal.

Holmes dan Lochman (2012) menggambarkan hal berlawanan, bahwa adanya hubungan negatif pada perilaku agresi dengan orientasi religiusitas intrinsik pada pra-remaja. Sedangkan, Ysseldyk dkk. (2011) menggambarkan bahwa individu dengan religiusitas intrinsik jauh lebih agresif daripada individu dengan religiusitas ekstrinsik dalam merespon identitas keyakinan mereka. Dari penjelasan tersebut terdapat *gap* penelitian mengenai religiusitas Intrinsik dan ekstrinsik terhadap perilaku agresi verbal.

Peneliti juga ikut mengeksplorasi variabel lain yang berpengaruh terhadap agresi verbal. Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fanatisme dan kontrol diri terhadap perilaku agresi verbal. Padahal penerapan religiusitas di Indonesia ditekankan pada peran agama sebagai panduan untuk berperilaku (El Hafiz & Aditya, 2021; Ji & Ibrahim, 2007; Wijaya dkk., 2018). Desain penelitian menjadi unik dan terbaharukan karena mengangkat salah satu konsep unik religiusitas di Indonesia dibandingkan dengan kajian religiusitas di Barat.

Dengan beberapa uraian *gap research*, secara keseluruhan dapat ditemukan bahwa perilaku agresi verbal pada penggemar K-Pop menjadi topik yang banyak dilakukan di media sosial. Karena variabel fanatisme, *self-control*, dan religiusitas memiliki hubungan dan pengaruh terhadap perilaku agresi verbal, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggabungkan variabel fanatisme, *self-control*, dan religiusitas dengan tujuan untuk melihat variabel mana yang sangat berpengaruh secara parsial dan bagaimana pengaruh secara simultan dari ketiga variabel tersebut terhadap perilaku agresi verbal penggemar K-Pop mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## Metode

Penelitian ini mempunyai tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresi verbal, sedangkan tiga variabel independen yang digunakan adalah fanatisme, *self-control*, dan religiusitas. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan fenomena menggunakan data numerik yang dianalisis menggunakan metode berbasis kalkulasi numerik atau matematika (Yilmaz, 2013). Penelitian dilakukan dengan desain cross-sectional, di mana pengambilan data seluruh variabel hanya dilakukan satu kali.

Untuk mengumpulkan data, penelitian menyebarkan kuesioner kepada partisipan secara online melalui dengan informed consent yang sudah dimasukkan ke dalam google form. Link google form disebar melalui kanal media sosial Instagram, WhatsApp, dan Twitter. Pengambilan dan penyebaran data kuesioner dilakukan secara online terhitung sejak tanggal 2-15 Oktober 2022. Link kuesioner online tersebut peneliti kirimkan pada teman, kerabat, serta keluarga yang memiliki kriteria: 1) Mahasiswa/i perguruan tinggi di Indonesia, 2) Tergabung dalam sebuah kelompok fandom K-Pop, 3) Pernah membeli *merchandise*, 4) Menggunakan sosial untuk berinteraksi sosial, 5) mendengarkan musik K-pop, dan; 6) memiliki keyakinan beragama.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti terdiri dari empat alat ukur. Untuk mengukur fanatisme, skala ukur yang digunakan peneliti adalah skala fanatisme yang diadaptasi oleh Hayati dkk. (2022) atas konstruksi pengukuran dari teori Goddard (2001). Item berjumlah sebanyak 32

item dengan indeks validitas 0.322–0.672 dan nilai reliabilitas 0.932. *Self-control* diukur menggunakan instrumen skala kontrol diri yang diciptakan oleh (Tangney dkk., 2004) dan diadaptasi oleh Afandi dan Hartati (2019). Skala kontrol diri yang diadaptasi ini memiliki 36 item dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,869. Kemudian, religiusitas yang diukur peneliti secara operasionalnya adalah kemampuan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang ia yakini dalam sebuah kondisi sosial.

Untuk mengukur religiusitas, peneliti menggunakan alat ukur *The Centrality of Religiosity Scale* dari Huber dan Huber (2012) yang diadaptasi oleh Kosasih dkk. (2021) yang jumlah 14 item. Dari hasil pengukuran didapatkan validitas untuk masing-masing dimensi religiusitas, sebagai berikut: *intellectual* 0.659, *ideology* 0.620, *public practice* 0.822, *private practice* 0.801, dan *religion experience* 0.727, serta hasil reliabilitas skala berada pada koefisien sebesar 0.853. Terakhir, untuk mengukur agresi verbal, peneliti menggunakan skala perilaku agresi dari Aridhona dan Setia (2022) yang terdiri atas 25 item dengan nilai reliabilitas 0.917.

Keempat alat ukur disusun dengan skala 1-5 dari kiri ke kanan dengan pilihan STS (Sangat Tidak Setuju) sampai SS (Sangat Setuju). Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan program statistik, yakni SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) Ver. 26. Langkah awal, melakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi sebelum melakukan analisis regresi multivariat. Setelah itu, peneliti melakukan uji hipotesis parsial dengan analisis regresi sederhana untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Setelah itu, peneliti melakukan uji hipotesis secara simultan dengan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen yang diujikan.

## Hasil

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data berlangsung secara *online*, terhitung sejak tanggal 2-15 Oktober 2022. Dari penyebaran kuesioner tersebut, didapatkan sebanyak 322 responden yang berpartisipasi. Setelah dilakukan penyortiran berdasarkan kelengkapan dan kesesuaian kriteria responden, diperoleh total akhir responden sebanyak 291 orang.

Tabel 1  
*Data Demografi Responden*

Variabel		$\Sigma$	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	27	9.3
	Perempuan	264	90.7
Usia	17	3	1
	18	30	10.3
	19	88	30.2
	20	74	25.4
	21	52	17.9
	22	23	7.9
	23	14	4.8
	24	4	1.4
Asal Universitas	25	3	1
	UIN Sunan Gunung Djati	121	41.6
	Insititut Teknologi Bandung	20	6.9
	Universitas Pendidikan Indonesia	16	5.5
	Lainnya	134	46

Lama menjadi Penggemar K-Pop	Kurang dari 1 tahun	40	13.7
	Lebih dari 1 tahun	251	86.3

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berdasarkan kategori jenis kelamin adalah perempuan dengan jumlah persentase 90.7% (264 responden). Dari kategori usia, responden terbanyak berasal dari kelompok usia 19 tahun dengan persentase 30.2% sebanyak 88 responden. Pada kategori universitas, sebanyak 41.6% atau 121 responden terbanyak berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini terjadi karena proses penyebaran kuesioner lebih banyak menjangkau mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di universitas tersebut. Pada kategori lama seseorang menjadi penggemar K-Pop, sebanyak 251 responden atau 86.3% dari keseluruhan responden menjawab bahwa mereka telah menjadi penggemar lebih dari satu tahun.

**Uji asumsi klasik**

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil dari uji asumsi klasik ditampilkan dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 2  
*Uji normalitas*

N	Asymp. Sig. (2-tailed)
291	.000

Pada tabel 2 menunjukkan hasil output uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dari hasil analisis, diperoleh nilai sig. 0.00 ( $p < 0.05$ ) yang artinya data berdistribusi normal. Maka model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3  
*Uji Multiikolinieritas*

Variabel	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Fanatisme	.270	.925	1.081
<i>Self-control</i>	.000	.879	1.138
Religiusitas	.044	.911	1.098

Ghozali (2011) menyebutkan bahwa suatu data bisa dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai tolerance  $> 0.100$  dan nilai VIF  $< 10.00$ . Berdasarkan output uji statistik menggunakan SPSS, diperoleh nilai tolerance fanatisme 0.925 ( $> 0.100$ ), *self-control* 0.879 ( $> 0.100$ ), dan religiusitas 0.911 ( $> 0.100$ ) serta nilai VIF variabel fanatisme 1.081 ( $< 10$ ), *self-control* 1.138 ( $< 10$ ), dan religiusitas 1.098 ( $< 10$ ). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4  
*Uji Autokorelasi*

Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.041	.10199	2.009

Menurut Ghozali (2011), suatu data bisa dikatakan tidak ada gejala autokorelasi jika nilai Durbin-Watson terletak antara dua sampai dengan (4-du). Nilai du diperoleh dari table Durbin-Watson oleh Savin & White (1977) berdasarkan K (3) dan N (200) dengan signifikansi 5%.

Berdasarkan uji SPSS, diperoleh nilai  $DU (1.799) < \text{Durbin Watson} (2.009) < 4-DU (2.201)$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa output uji statistik Durbin-Watson terletak antara nilai  $DU$  sampai dengan  $(4-du)$ , artinya tidak ada gejala autokorelasi. Maka penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis.

### Uji hipotesis

Tabel 5

*Uji Hipotesis Parsial (Uji t) dengan analisis regresi sederhana*

Model	Coefficients				
	Unstandardized Coef.		Standardized Coef.		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Constant	.314	.071		4.420	.000
Fanatisme	.000	.000	.076	1.272	.204
<i>Self-control</i>	-.001	.000	-.148	-2.417	.016
Religiusitas	-.002	.001	-.109	-1.815	.071

Selanjutnya peneliti melakukan uji parsial untuk mengetahui bagaimana pengaruh setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t. Menurut Ghazali (2011), jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output uji SPSS, diperoleh nilai signifikansi dari masing masing variabel sebagai berikut: fanatisme 0.204 ( $>0.05$ ), *self-control* 0.016 ( $<0.05$ ), dan religiusitas 0.701 ( $>0.05$ ). Dari hasil tersebut, diketahui hanya variabel *self-control* yang berpengaruh terhadap variabel agresi verbal. Sedangkan variabel fanatisme dan religiusitas tidak memberikan pengaruh terhadap variabel agresi verbal karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05.

Tabel 6

*Uji Hipotesis Simultan dengan analisis regresi ganda (Uji F)*

Model	ANOVA <sup>b</sup>				
	Sum Of Squares	Df	Mean Of Square	F	Sig.
Regression	0.160	3	0.53	5.123	.002
Residual	2.986	287	0.10		
Total	3.145	290			

a. Dependent Variable: Agresi Verbal

b. Predictors: (Constant), Religiusitas, Fanatisme, Self Kontrol

Selanjutnya, pada tabel 6 peneliti sajikan hasil uji hipotesis secara simultan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari fanatisme, *self-control*, dan religiusitas terhadap agresi verbal. Menurut Ghazali (2011), jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan output hasil uji statistik, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.002 ( $<0.05$ ) yang artinya adalah variabel fanatisme, *self-control*, dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap variabel agresi verbal.

Tabel 7

*Koefisien Determinasi*

Model	ANOVA <sup>b</sup>			
	R	R-square	Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate
1	.225 <sup>a</sup>	.051	.041	.10199

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, Fanatisme, Self Kontrol

b. Dependent Variable: Agresi Verbal

Selanjutnya untuk mengetahui kontribusi persentil pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat melihat output R-Square. Pada tabel 7 nilai dari hasil uji R-Square sebesar 0.41. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh fanatisme, *self-control*, dan religiusitas secara simultan terhadap agresi verbal sebesar 41%.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel fanatisme, *self-control*, dan religiusitas terhadap agresi verbal pada mahasiswa penggemar K-Pop di kota Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fanatisme, *self-control*, dan religiusitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi verbal. Secara uji parsial menunjukkan bahwa self control adalah variabel yang berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal.

Pada uji parsial, variabel fanatisme tidak berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pada hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Eliani dkk. (2018) dan Ardis dan Khumas (2021) bahwa fanatisme memberikan kontribusi terhadap timbulnya perilaku agresi verbal yang dilakukan penggemar K-Pop di media sosial.

Sehingga perbedaan pada penelitian Eliani dkk. (2018) dan Ardis dan Khumas (2021) hanya melibatkan penggemar K-Pop secara umum, akan tetapi pada penelitian ini sampel yang dijadikan target responden merupakan mahasiswa penggemar K-Pop. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya berusaha untuk mengetahui korelasi antara fanatisme dengan perilaku agresi verbal tanpa mencari tahu hubungan kausalitasnya.

Pada penelitian Eliani dkk. (2018) dan Ardis dan Khumas (2021), sampel yang digunakan merupakan remaja awal-akhir yang memiliki kecenderungan fanatik lebih besar. Sedangkan penelitian ini lebih banyak melibatkan mahasiswa yang usianya berada pada rentang 17-25 tahun dan sudah termasuk ke dalam kategori dewasa awal. Di masa ini, individu sudah mencapai kematangan dalam aspek emosi, sehingga lambat laun memiliki ketenangan emosi yang lebih baik dibandingkan usia remaja Santrock (2011).

Walau demikian, dari hasil uji parsial ditemukan bahwa *self-control* mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh mahasiswa penggemar K-Pop di kota Bandung. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikan (p)  $0.016 < 0.05$  serta nilai B  $-0.148$  yang menunjukkan arah hubungan negatif. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self-control* maka semakin rendah perilaku agresi verbal yang dilakukan oleh mahasiswa penggemar K-Pop di kota Bandung. Sebaliknya, semakin rendah *self-control* maka semakin tinggi perilaku agresi verbal yang dilakukan.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Natingkaseh dkk. (2022), bahwa terhadap hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas verbal yang dilakukan oleh remaja perempuan, agresi verbal akan menjadi sulit untuk dikendalikan apabila seseorang sangat mudah untuk terprovokasi, hal ini pun disebabkan oleh rendahnya *self-control* yang dimiliki.

Selanjutnya, pada hasil uji parsial ditemukan bahwa variabel religiusitas juga tidak berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal karena nilai signifikansi (p)  $0.071 > 0.05$ , dengan koefisien B  $-0.109$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku agresi

---

verbal dengan orientasi religiusitas intrinsik pada responden penelitian, sekaligus juga menunjukkan bahwa pemahaman religiusitas ekstrinsik dapat berpengaruh terhadap agresi verbal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya dkk. (2018) yang menyebutkan bahwa religiusitas intrinsik menjadi salah satu nilai yang mampu mengatasi tingginya perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja, sedangkan religiusitas ekstrinsik berpengaruh terhadap sikap agresi verbal. Landau dkk. (2002) menjelaskan bahwa sejatinya arah variabel religiusitas tidak memiliki hubungan linier dengan agresi verbal, variabel ini bergandung pada aspek lain seperti *gender*. Sehingga inilah yang menjawab mengapa religiusitas secara parsial berbeda dengan uji simultan.

Kemudian hasil uji simultan yang dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari ketiga variabel independen terhadap variabel terikat pada output R-Square, diperoleh nilai sebesar 0.41 yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dengan jumlah 41%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini dapat menjadi penemuan menarik mengingat bahwa religiusitas adalah variabel non-linier terhadap variabel agresi verbal yang dapat berperan sebagai penghubung atau variabel yang meningkatkan agresi verbal tergantung dari aspek intrinsik atau ekstrinsiknya (Landau dkk., 2002). Selain itu self control yang negatif juga ( $B = -0.148$ ) berpengaruh terhadap meningkatnya agresi verbal dan fanatisme yang berpengaruh secara positif terhadap agresi verbal ( $B = 0.76$ ). Sehingga alasan mengapa secara simultan memiliki pengaruh yang besar disebabkan oleh adanya peran mediasi dan moderasi dari yang memiliki hubungan.

Terlepas dari kebaruan perspektif psikologi keberagaman dan manfaatnya. penelitian ini memiliki keterbatasan;. Pertama, peneliti menyadari bahwa skala dan prosedur pengumpulan data mungkin mengandung kesalahan karena jumlah butir item yang Cukup banyak (107 butir) dan juga berbentuk *self report* sehingga memungkinkan besar terjadinya *social desirability bias*. Kedua, kuesioner dan pengerjaan kuesioner yang disebar serta dilakukan secara online sehingga peneliti tidak bisa mengontrol kondisi responden yang mungkin berpotensi membuat responden cukup bosan, kondisi ini dapat memengaruhi keandalan data dan kerahasiaan hasil temuan. Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menyelidiki faktor fanatisme, *self control*, dan religiusitas secara komprehensif dengan mempertimbangkan instrumen yang digunakan ataupun setting pelaksanaan penelitian.

## Kesimpulan

*Self-control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi verbal secara parsial pada mahasiswa penggemar K-Pop di Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-control* seseorang, semakin rendah kecenderungan agresi verbal yang dilakukan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa fanatisme dan religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi verbal secara parsial pada populasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut bukanlah penyebab langsung dari agresi verbal pada mahasiswa penggemar K-Pop di Kota Bandung. Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel, yaitu fanatisme, *self-control*, dan religiusitas, secara simultan memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap agresi verbal. Dalam hal ini, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi sebesar 41% terhadap agresi verbal pada populasi yang sama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang hubungan antara fanatisme, *self control*, dan religiusitas terhadap kecenderungan agresivitas verbal pada remaja mahasiswa/i atau pelajar dewasa awal, serta menjadi referensi bagi penelitian serupa yang kreatif dan inovatif. Kami mengharapkan kepada penelitian selanjutnya melakukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal khususnya bagaimana peran religiusitas sebagai variabel penghubung atau moderator. Selain itu peneliti juga menyarankan metode intervensi yang dapat meningkatkan *self-control*, religiusitas intrinsik guna mengurangi perilaku agresi verbal. Karena secara jelas bahwa perilaku agresi verbal bukanlah hal yang bijak dalam berinteraksi sosial.

## Referensi

- Abdullah, D. I. M. A., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2021). Pengaruh self-control terhadap aggressive verbal pada mahasiswa di media sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1228>
- Afandi, A. R., & Hartati, S. (2019). Pembelian impulsif pada remaja akhir ditinjau dari kontrol diri. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 123. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44103>
- Ardis, N., & Khumas, A. (2021). Fenomena fanwar remaja perempuan penggemar k-pop di media sosial terindikasi akibat perilaku fanatik. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5447>
- Aridhona, J., & Setia, R. D. (2022). Perilaku agresi verbal pada remaja. *Psikovidya*, 26(1), 11–15. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v26i1.196>
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Bykov, I. A., Balakhonskaya, L. V., Gladchenko, I. A., & Balakhonsky, V. V. (2018). Verbal aggression as a communication strategy in digital society. *2018 IEEE Communication Strategies in Digital Society Workshop (ComSDS)*, 12–14. <https://doi.org/10.1109/COMSDS.2018.8354954>
- Cohen, A. B., Pierce, J. D., Chambers, J., Meade, R., Gorvine, B. J., & Koenig, H. G. (2005). Intrinsic and extrinsic religiosity, belief in the afterlife, death anxiety, and life satisfaction in young Catholics and Protestants. *Journal of Research in Personality*, 39(3), 307–324. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2004.02.005>
- Eden, J., & Roberto, A. J. (2021). The role of verbal aggression in cyberbullying perpetration and victimization by middle school students. *Future Internet*, 13(9), 223. <https://doi.org/10.3390/fi13090223>
- Eker, E., & Akdeniz, B. (2022). Examination of separation-individuation characteristics on the relationship between fanaticism and aggression in young adults. *OPUS Toplum Araştırmaları Dergisi*, 19(48), 603–616. <https://doi.org/10.26466/opusjsr.1107721>

- 
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiusitas di indonesia: istilah, definisi, pengukuran, hasil kajian, serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola k-pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Fibrianto, A. S., Asrori, M. I., Mahardiansyah, D., Anggraini, L. M., Lailani, A. T. U., Azizah, S. N., & Trianjaya, A. (2020). *Analysis of globalization phenomena: Forms of k-pop cultural fanaticism among students (case study of sociology student at universitas negeri malang)*. 318–323. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200214.058>
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan*, 11(1), 57–80. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Ed. 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goddard H. (2001). *Civil religion*. Cambridge University Press.
- Hayati, S. D. Y., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2022). Kebijakan (wisdom) dan fanatisme pada penggemar k-pop. *Cognicia*, 10(1), 42–50. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20089>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Indriani, N., & Kusuma, R. S. (2022). Interaksi sosial fandom army di media sosial weverse. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 206–226. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.25397>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Javier, F. (2021, Agustus 5). Ada 7,5 miliar twit k-pop pada juli 2020-juni 2021, terbanyak dari indonesia. *Data Tempo.co*. <https://data.tempo.co/data/1174/ada-75-miliar-twit-k-pop-pada-juli-2020-juni-2021-terbanyak-dari-indonesia>
- Jeong, J.-S., Lee, S.-H., & Lee, S.-G. (2017). When indonesians routinely consume korean pop culture: revisiting jakartan fans of korean drama dae jang geum. *International Journal of Communication*, 11. <https://consensus.app/papers/wave-when-indonesians-routinely-culture-revisiting-jeong/9077811557355c21940ab5987882a7d8/>
- Ji, C.-H., & Ibrahim, Y. (2007). Islamic religiosity in right-wing authoritarian personality: the case of indonesian muslims. *Review of Religious Research*, 49(2), 128–146.
- Jung, S. (2011). K-pop, Indonesian fandom, and social media. *Transformative Works and Cultures*, 8. <https://doi.org/10.3983/twc.2011.0289>
- Jung, S., & Shim, D. (2014). Social distribution: K-pop fan practices in Indonesia and the ‘Gangnam Style’ phenomenon. *International Journal of Cultural Studies*, 17(5), 485–501. <https://doi.org/10.1177/1367877913505173>
- Kosasih, A. V. N. A., Sarbini, S., & Mulyana, A. (2021). Leisure boredom dan religiusitas: pengaruhnya terhadap kecenderungan adiksi internet. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12352>
-

- Kurniawan, A. (2020). *Pengaruh fanatisme dan kontrol diri terhadap agresi verbal pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019 di kota Malang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Landau, S. F., Björkqvist, K., Lagerspetz, K. M. J., Österman, K., & Gideon, L. (2002). The effect of religiosity and ethnic origin on direct and indirect aggression among males and females: Some Israeli findings. *Aggressive Behavior*, 28(4), 281–298. <https://doi.org/10.1002/ab.80006>
- Mohd Yusoff, M. Z., Safrilsyah, S., Haji Othman, M. K., Fajri, I., Yusuf, S. M., Ibrahim, I., & Mohd Zain, W. H. W. (2022). The effect of moral reasoning and values as the mediator towards student's prosocial behaviour. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 32–44. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.2021959>
- Mubarak, A. (2018). Aggression and digression in the thirdpresidential debate between hillary clinton and donald trump. *International Journal of Advanced Research*, 6(2), 28–36. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/6404>
- Natingkaseh, G. N., Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2022). Kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja perempuan: Menguji peranan kontrol diri. *Inner: Journal of Psychological Research*, 2(2), 123–130.
- Necka, E. (2015). Self-Control Scale AS-36: Construction and validation study. *Polish Psychological Bulletin*, 46(3), 488–497. <https://doi.org/10.1515/ppb-2015-0055>
- Nuril Hidayah. (2022). Membangun budaya kolaborasi digital melalui fandom: Kasus indonesian dears with love. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 141–150. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1370>
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan penyebaran korean wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme penggemar kpop dalam bermedia sosial di instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.13-21>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). McGraw-Hill Higher Education.
- Savin, N. E., & White, K. J. (1977). The durbin-watson test for serial correlation with extreme sample sizes or many regressors. *Econometrica*, 45(8), 1989. <https://doi.org/10.2307/1914122>
- Sihombing, S. O. (2018). Youth perceptions toward corruption and integrity: Indonesian context. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 299–304. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.004>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Utami, L. S. S., & Winduwati, S. (2020). *Fandom and voluntary "army": Case study on BTS fans in Indonesia*: The 2nd Tarumanagara International Conference on the applications of social sciences and humanities (ticash 2020), Jakarta Barat, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.105>

- 
- Watiningsih, E. D. (2020). *Pengaruh fanatisme, anonimitas dan trait kepribadian big five terhadap agresi verbal penggemar k-pop di media sosial* [Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53734>
- Wijaya, E. F., Aditya, Y., & Matahari, D. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan agresivitas pada komunitas pemuda gereja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-128>
- Yilmaz, K. (2013). Comparison of quantitative and qualitative research traditions: epistemological, theoretical, and methodological differences: *European Journal of Education*. *European Journal of Education*, 48(2), 311–325. <https://doi.org/10.1111/ejed.12014>
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2011). Coping with identity threat: The role of religious orientation and implications for emotions and action intentions. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(2), 132–148. <https://doi.org/10.1037/a0021599>
- Yun Hoong, T., Pakirathan, P. G., & Hong Ling, I. L. (2020). The effect of media violence on the verbal aggressive behaviours of malaysian chinese independent secondary school students. *e-Academia Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.24191/e-aj.v9i1.9523>
- Zuhirsyan, M., & Nurlinda, N. (2021). Pengaruh religiusitas, persepsi dan motivasi nasabah terhadap keputusan memilih perbankan syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 114–130. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.342>